

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI *TEA PAI*
PADA PERNIKAHAN ADAT *TIONG HOA*
(Studi pada Masyarakat Etnik *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh:

Phoebe Sheryl Sarisin



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI *TEA PAI* PADA PERNIKAHAN ADAT *TIONG HOA* (Studi pada Masyarakat Etnik *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung)

Oleh

Phoebe Sheryl Sarisin

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi *Tea Pai* yang dilakukan pada pernikahan adat *Tiong Hoa*. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini menggunakan dua jenis data, diantaranya sumber data primer seperti narasumber dan observasi; sekunder seperti berkas dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan penelitian mengenai interaksi simbolik dalam tradisi *Tea Pai* pada pernikahan adat *Tiong Hoa* dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tea Pai* memiliki makna (*mind*) yang terdiri dari latar belakang terjadinya tradisi *Tea Pai* dan simbol yang terkandung dalam tradisi *Tea Pai*, konsep diri (*self*) dimana pasangan menganggap diri bahwa mereka merupakan bagian dari keluarga besar kedua belah pihak serta siap untuk melayani dan menghormati keluarga kedua belah pihak, dan hubungan antara individu dan masyarakat (*society*) dimana terdapat pandangan bahwa tradisi *Tea Pai* wajib atau tidak untuk dilakukan di kota Bandar Lampung.

Kata kunci: Interaksi Simbolik, tradisi *Tea Pai*

ABSTRACT

SYMBOLIC INTERACTIONS OF THE TEA PAI TRADITION IN CHINESE TRADITIONAL WEDDING (Study on the Tiong Hoa Ethnic Community in Bandar Lampung City)

By

Phoebe Sheryl Sarisin

This research aims to find out how the symbolic interactions that occur in Tea Pai tradition are carried out at Tiong Hoa traditional wedding. The research method in this study uses a qualitative research type. The data sources of this research used two types of data, including primary data sources such as informants and observation; secondary data such as files and documentations. The data in this research that researcher used technics of interview, documentation and observation. Based on research on symbolic interaction in Tea Pai tradition at a traditional wedding using the theory of symbolic interaction. In this research it can be concluded that the Tea Pai tradition have mind which consist of the background of the Tea Pai tradition and the symbols contained in the Tea Pai tradition, self where the couple considers themselves that they are the part of a large family of both couple then ready to serve and respect the families of both couple, and society where there are two views that the Tea Pai tradition is mandatory or not to be carried out in the city of Bandar Lampung.

Keywords: Symbolic Interaction, The Tea Pai Tradition

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI *TEA PAI*
PADA PERNIKAHAN ADAT *TIONG HOA*
(Studi pada Masyarakat Etnik *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung)**

Oleh:

Phoebe Sheryl Sarisin

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI *TEA PAI* PADA PERNIKAHAN ADAT *TIONG HOA* (Studi pada Masyarakat Etnik *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Phoebe Sheryl Sarisin**

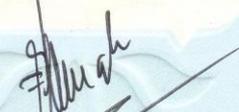
Nomor Pokok Mahasiswa : **1416031100**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

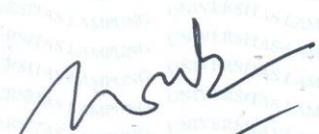
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Tina Kartika, M.Si.
NIP. 197303232006042001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

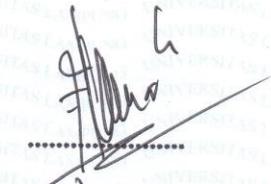

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

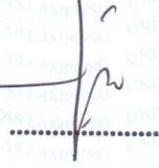
Ketua

: **Dr. Tina Kartika, M.Si.**



Penguji

: **Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **04 Oktober 2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Phoebe Sheryl Sarisin
NPM : 1416031100
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Mayor Salim Batubara, Gg. Nusa Indah No. 17, Teluk
Betung, Bandar Lampung
No. Handphone : 0821 7550 0198

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Interaksi Simbolik dalam Tradisi Tea Pai pada Pernikahan Adat Tiong Hoa (Studi pada Masyarakat Etnik Tiong Hoa di Kota Bandar Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 23 September 2021
Yang membuat pernyataan,



Phoebe Sheryl Sarisin
NPM 1416031100

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Phoebe Sheryl Sarisin. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 11 Mei 1996. Penulis merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara. Anak kedua bernama Shania Grisela Sarisin dan anak ketiga bernama Audrey Shelomita Sarisin. Lahir dari pasangan Bapak Sarisin dan Ibu Tung Siet Pin. Jenjang Akademis penulis diawali dari SD Xaverius 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2008, SMP Xaverius 1 Bandar Lampung lulus pada 2011, SMA Xaverius Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014, dan melanjutkan kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2014.

Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negara Bumi Udik, Kecamatan Anah Tuha, Kabupaten Lampung Tengah dan Peraktik Kerja Lapangan (PKL) di KPID Lampung bidang Pengawas.

MOTTO

“Mula-mula kau harus merubah dirimu sendiri, atau tidak akan ada yang berubah untukmu”

-Phoebe Sheryl Sarisin-

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”

-Filipi 4:13-

“Believe you can and you're halfway there”

-Theodore Roosevelt-

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecilku ini namun penuh perjuangan kepada:

Papa dan Mama tercinta, atas semua cinta dan kasih sayangnya yang tidak berhenti dan dengan sabar menempa merawat seorang anak yang banyak kekurangan ini untuk menjadi pribadi yang lebih baik

Adik-adikku yang kusayang, maaf kalau kakakmu ini banyak menyusahkan, membuatmu kesal karena hal-hal yang mungkin tidak bisa kakakmu ini lakukan. Tapi kasih sayangmu pada kakakmu selalu terasa dalam sabarmu dalam memberi semangat. Ketahuilah doa kakakmu selalu menyertaimu dalam menjalani kehidupanmu.

Serta kepada almamaterku, Universitas Lampung

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan, yang telah memberikan petunjuk dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Tea Pai* pada Pernikahan Adat *Tiong Hoa* (Studi pada Masyarakat Etnik *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki dan terima selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Tuhan YME yang telah memberikan berkat melalui orang-orang yang mendukung saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing penulis dengan sabar dalam mengerjakan skripsi dan meluangkan waktu untuk memberikan masukan serta kritik yang sangat

membantu penulis. Terima kasih untuk semua nasihat yang Ibu berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Semoga Tuhan selalu melimpahkan kesehatan kepada Ibu.

6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si., selaku Dosen Pembahas penulis, terima kasih atas semua bantuan dalam mengarahkan penulis untuk mengerjakan skripsi, serta memberikan banyak saran dan masukan untuk skripsi penulis. Semoga Tuhan akan selalu memberikan Ibu kesehatan.
7. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi, Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan saran dan staff administrasi, serta karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi.
8. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, terima kasih telah tanpa lelah dan tanpa menyerah, terus memberikan dukungan kepadaku yang sangat malas ini. Terima kasih karena telah terus menemaniku hingga skripsi ini selesai. Walaupun saya banyak berbohong dalam pembuatan skripsi ini, akhirnya skripsi ini bisa selesai walaupun butuh waktu yang sangat lama. Untuk papa yang selalu mencoba untuk sabar dalam menghadapiku, terima kasih banyak atas segala sesuatunya. Papa berkorban banyak waktu, tenaga dan materi terlalu banyak untuk aku yang malas ini. Untuk mama yang selalu mendukung di kala aku malas dan menyimpan semua masalahku sendirian, terima kasih banyak karena mama lah yang mendorongku sampai skripsiku selesai. Terima kasih ya Tuhan, karena telah memberikan kedua orang tua yang sangat luar biasa dalam hidupku. Semoga Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan limpahan berkat bagi kedua orang tua yang kusayangi.
9. Untuk kung-kung yang selalu khawatir kalau aku pergi, selalu tanya mau kemana, dengan siapa, pulang jam berapa, yang selalu khawatir kalau aku belum makan. Aku tahu kalau kung-kung sebenarnya khawatir, aku minta maaf karena sering marah kalau ditanya. Semoga sehat dan bahagia selalu.
10. Kedua adikku tersayang, Shania dan Audrey, terima kasih karena selalu ada di saat susah maupun senang. Terima kasih sudah membuat rumah ramai, kadang kita main *game* bersama. Semoga kalian berdua tetap sehat ya.

11. Untuk teman-teman D'Ducks yang sudah hilang cukup lama, terima kasih sudah menjadi teman baikku selama kuliah. Untuk Ayung yang dari awal perkuliahan kita pergi-pulang bersama, mendengarkan curhatanku, mengingatkan masalahku, terus memberiku semangat, selalu menjadi teman yang mau menolongku, terima kasih karena sampai saat skripsi selesai pun, kamu masih terus menyemangati. Aditya yang dari awal perkuliahan jadi teman soal *game* dan *anime*, yang selalu menemani, mau susah bersama, yang menemani aku untuk ke tempat-tempat narasumber skripsiku, yang mau bantuin aku berbicara dan bertanya, sampai waktu sibuk kerja pun masih bisa ada waktu untuk menolong aku, terima kasih. Riska juga yang dari awal perkuliahan jadi teman dekatku, yang selalu jadi teman menunggu jam kuliah berikutnya, terima kasih. Khesy yang dulu sering masak bareng di rumah kamu, terima kasih. Annisa yang sejak pertengahan kuliah jadi dekat, sering pulang pergi bersama, terima kasih atas candaan-candaan kamu, masih ingat juga waktu itu aku sakit, jadi kamu yang antar pulang. Miki yang kecil mungil kelakuannya lucu, terima kasih telah menjadi temanku.
12. Untuk Grup Tea Time, Hans dan Wyasa, teman-teman *game*-ku, temanku dari jaman SMA, terima kasih sudah banyak membantuku dengan memberi dukungan penuh agar aku mau menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk Grup Anak Lampoeng, Angel, Care dan Vellicya sahabatku dari jaman SMA yang selalu dukung aku, jadi teman curhatku, jadi teman rahasia-rahasiaan, terima kasih sampai saat ini kamu masih jadi sahabatku.
14. Untuk Grup Golongan Kami Wisuda, Ismadiyah yang selalu jadi Diah Care, yang selalu ada, bahkan aku yang jarang muncul ini masih kamu peduli, masih mau aku tanya-tanya seputar skripsi, terima kasih banyak. Untuk tiga abang-abang ganteng, Aji, Sony dan Rahmat, terima kasih sudah jadi teman main *game*-ku.
15. Untuk Grup Sobat Jenius, aku sudah jarang muncul di sana. Tapi terima kasih untuk Dennis, Andaru, dan Mia yang selalu mengajak keluar untuk bantu-bantu skripsi aku, sambil kalian cari kerjaan. Untuk Andaru, ayo kita selesaikan skripsinya.

16. Untuk teman-teman lainnya, Nandika, Malik, Ifah, Wak Arif, yang sudah sangat membantu dan menemani dalam penulisan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.
17. Untuk seluruh narasumber yang sudah meluangkan waktunya dan mau berbagi informasi untuk menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
18. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan.

Semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan kesehatan untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 18 Oktober 2021
Penulis

Phoebe Sheryl Sarisin

DAFTAR ISI

	Halaman
DAAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Interaksi Simbolik	14
2.3 Definisi Masyarakat <i>Tiong Hoa</i>	19
2.4 Definisi Tradisi	21
2.4.1 Tradisi <i>Tea Pai</i>	21
2.5 Definisi Pernikahan	22
2.5.1 Pernikahan Adat <i>Tiong Hoa</i>	23
2.6 Kerangka Pemikiran	24
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	26
3.2 Metode Penelitian	27
3.3 Fokus Penelitian	27
3.4 Karakteristik Informan	28
3.5 Lokasi Penelitian	29
3.6 Sumber Data	29
3.7 Teknik Pengumpulan Data	30
3.8 Teknik Pengolahan Data	31
3.9 Teknik Analisis Data	32
3.10 Teknik Keabsahan Data	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Identitas Informan	34
4.1.1 Informan Ahli dalam Tradisi <i>Tea Pai</i>	34
4.1.2 Informan yang Sudah Melakukan <i>Tea Pai</i>	36
4.2 Hasil Penelitian	37

4.2.1	Tata Cara <i>Tea Pai</i>	37
4.2.2	Hasil Observasi Tradisi <i>Tea Pai</i> yang Dilakukan Oleh Caroline Joewono dan Dennis Chen	44
4.2.3	Hasil Wawancara	46
4.2.3.1	Elter Hutan Esaf (Dewi Decoration)	46
4.2.3.2	Yulius Antony (Sen-Sen Photography)	47
4.2.3.3	Lioe Stephano (Aneslloe Photography)	48
4.2.3.4	Caroline Joewono dan Dennis Chen	50
4.2.3.5	Brigitte Angeline dan Christian Sujadi	50
4.2.4	Simbol dan Makna dalam Tradisi <i>Tea Pai</i>	51
4.2.5	Konsep Diri dalam <i>Tea Pai</i>	54
4.2.6	Hubungan Antara Individu dan Masyarakat dalam Tradisi <i>Tea Pai</i>	56
4.3	Pembahasan	57
4.3.1	Simbol dan Makna dalam Tradisi <i>Tea Pai</i>	58
4.3.2	Konsep Diri dalam <i>Tea Pai</i>	69
4.3.3	Hubungan Antara Individu dan Masyarakat	71
V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
	Daftar Pertanyaan Wawancara	80
	Tabel 1-4	95
	Gambar 1-35	101
	Glosarium	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Memahami Makna Dan Latar Belakang Tradisi <i>Tea Pai</i>	54
3. Memahami Konsep Diri Pada Tradisi <i>Tea Pai</i>	58
4. Pro Dan Kontra Dilakukan Atau Tidaknya <i>Tea Pai</i>	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	25
2. Wawancara dengan Elter Hutan Esaf (Dewi Decoration)	34
3. Wawancara dengan Yulius Antony (Sen-Sen Photography)	35
4. Wawancara dengan Lioe Stephano (Aneslloe Photography)	36
5. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Memberi Salam Penghormatan Kepada Orang Tua Mempelai Pria)	37
6. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Menyajikan Teh Kepada Ayah dari Mempelai Pria)	38
7. Tata Cara <i>Tea Pai</i> ((Menyajikan Teh Kepada Ibu dari Mempelai Pria)	38
8. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Ayah dari Mempelai Pria Memberikan Perhiasan Kepada Mempelai Wanita)	38
9. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Ibu dari Mempelai Pria Memberikan Perhiasan Kepada Mempelai Wanita)	39
10. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Mempelai Memberikan Oleh-Oleh Kepada Orang Tua Mempelai Pria)	39
11. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Mempelai Memberi Hormat Kepada Orang Tua Mempelai Pria)	39
12. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Memberi Salam Penghormatan Kepada Orang Tua Mempelai Wanita)	40
13. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Menyajikan Teh Kepada Ayah dari Mempelai Wanita)	40
14. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Menyajikan Teh Kepada Ibu dari Mempelai Wanita)	40
15. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Ayah dari Mempelai Wanita Memberikan <i>Angpao</i> Kepada Mempelai Pria)	41

16. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Ibu dari Mempelai Wanita Memberikan Perhiasan Kepada Mempelai Wanita)	41
17. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Mempelai Memberikan Oleh-Oleh Kepada Orang Tua Mempelai Wanita)	41
18. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Mempelai Memberi Hormat Kepada Orang Tua Mempelai Wanita)	42
19. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Menyajikan Teh Kepada Kakek dan Nenek dari Mempelai Pria)	42
20. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Menyajikan Teh Kepada Kakek dan Nenek dari Mempelai Wanita)	42
21. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Menyajikan Teh Kepada Bibi dan Paman)	43
22. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Menyajikan Teh Kepada Kakak/Adik yang Sudah Menikah)	43
23. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Orang Tua Mempelai Mengantungi <i>Angpao</i> Kepada Mempelai Pria)	43
24. Tata Cara <i>Tea Pai</i> (Orang Tua Mempelai Menepuk Kantong Pada Mempelai Pria)	44
25. Observasi Tradisi <i>Tea Pai</i> yang Dilakukan Oleh Caroline Joewono dan Dennis Chen	44
26. Cangkir Teh dan Teh (<i>Tea Pai</i> Caroline Joewono dan Dennis Chen pada tanggal 21 September 2019)	59
27. <i>Angpao</i>	59
28. Perhiasan	60
29. Berlutut atau Membungkuk untuk Menyuguhkan Teh	61
30. Urutan Penyuguhan Teh	65
31. <i>Shuang Xi</i>	65
32. Bagan Makna Latar Belakang <i>Tea Pai</i>	67
33. Bagan Makna Simbolik <i>Tea Pai</i>	68
34. Bagan Konsep Diri <i>Tea Pai</i>	70
35. Bagan Hubungan Antara Individu dan Masyarakat	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang bersejarah dan memiliki nilai tinggi. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, memiliki beragam etnis, agama, bahasa, maupun adat istiadat. Salah satu dari beragam etnis yang ada di Indonesia adalah etnis *Tiong Hoa*, yang penyebaran masyarakatnya tidak hanya menempati kota-kota besar, namun juga menempati Provinsi di Sumatera, khususnya Kota Bandar Lampung. Salah satu keragaman yang dimiliki Indonesia adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun antara bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Koentjaraningrat (Abdul Chaer, 2010: 23) mengatakan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.

Bahasa berperan antara lain dalam membentuk pengalaman sehubungan dengan tanggapan terhadap dunia luar secara simbolik, menjadi alat yang menyertai dan membentuk proses berpikir, berperan dalam mengolah gagasan dan menjadi alat penyampai gagasan lewat kegiatan komunikasi. Terlepas dari penggunaan simbol kebahasaan, terdapat banyak makna yang diperoleh dari sebuah simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia. Termasuk di dalamnya simbol yang terdapat dalam setiap

tradisi maupun upacara-upacara setiap etnis ataupun suku bangsa yang ada di Indonesia.

Salah satu etnis di Indonesia adalah etnis *Tiong Hoa*, yang telah dikenal dengan baik di Indonesia. Dalam budaya *Tiong Hoa* terdapat berbagai macam budaya yang sudah ada sejak lama dan berbeda dari budaya lainnya, salah satunya adalah upacara pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat. Peristiwa ini bukan hanya suatu peristiwa yang mengenai mereka yang bersangkutan (perempuan dan laki-laki), akan tetapi orang tua, saudara-saudara dan keluarganya. Sehingga seringkali kita dengar, bahwa secara umum perkawinan dalam masyarakat Indonesia yang kawin sesungguhnya keluarga dengan keluarga. Suatu indikator, banyaknya aturan-aturan yang harus dijalankan, aturan berhubungan dengan adat istiadat yang mengandung sifat religio-magis (Trianto & Titik, 2007:10).

Adanya sifat saling ketergantungan antar manusia satu dengan manusia lainnya, cenderung membuat manusia suka berinteraksi secara berkelompok dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial. Masyarakat menganggap saat penting dalam kehidupan adalah saat beranjak dewasa, karena di saat itu masyarakat akan mengalami upacara pernikahan. Sebagai tempat berbagi suka dan duka dalam hidup bersama dengan orang yang dipercaya, serta untuk memenuhi kebutuhan lahir batin masyarakatnya. Dalam sebuah pernikahan, upacara adat selalu dilakukan pada sebuah pernikahan. Dimana upacara pernikahan memiliki berbagai macam tata cara dalam sebuah adatnya masing-masing, yang disesuaikan dengan pandangan mereka terhadap adat tersebut serta pengaruh adat dari masa lampau yang bersifat turun menurun. Terdapat unsur-unsur penting dalam sebuah pernikahan yang tidak bisa lepas dari unsur budaya, khususnya pada masyarakat keturunan *Tiong Hoa* yang memiliki upacara pernikahan yang khas. Pernikahan merupakan ‘bersatu-nya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah’ (Susetya 2008 : 7). Pernikahan memiliki beberapa tahap, di antaranya yaitu perkenalan, komunikasi, hubungan, negosiasi,

kesepakatan, kontrak dan komitmen (Pieloor 2010 : 4). Peristiwa penting yang merupakan kebahagiaan bagi setiap pasangan yang bersifat sakral dan merupakan warisan dari leluhurnya. Setiap pernikahan memiliki tata cara upacara pernikahan yang beragam menurut kepercayaan dan adat masing-masing pasangan.

Dalam prosesi menjelang hingga diadakannya pernikahan, terdapat berbagai tahapan tradisi yang menjadi salah satu hal yang harus dilakukan. Tradisi dalam pernikahan di Indonesia sangat beragam. Setiap etnis memiliki tradisi dalam pernikahan masing-masing. Pada setiap tradisi yang ada, terdapat berbagai prosesi-prosesi tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing tradisi. Setiap prosesi yang dilakukan dalam pernikahan dipengaruhi oleh perbedaan suku dan adat istiadat. Walaupun demikian, setiap tahapan prosesi adat istiadat dalam pernikahan, terdapat esensi yang sama dalam pelaksanaan pernikahan. Perbedaan tata cara pelaksanaan pernikahan di Indonesia salah satunya dalam pelaksanaan pernikahan adat *Tiong Hoa*.

Dalam upacara adat pernikahan *Tiong Hoa*, dibutuhkan beberapa hal wajib yang merupakan bagian dari kepercayaan etnis *Tiong Hoa*, salah satunya dengan melihat hari, jam dan tanggal baik. Bagi etnis *Tiong Hoa* yang masih memegang teguh adat istiadatnya, mereka menganggap bahwa pernikahan adat *Tiong Hoa* ini sangat sakral, bukan hanya untuk kedua pasangan namun juga ikatan antara kedua keluarga. Proses upacara adat pernikahan *Tiong Hoa* sendiri memiliki tradisi dan ritual sendiri, memperhatikan banyak hal dari awal lamaran hingga ke resepsi pernikahan. Sebagai wujud doa keluarga untuk mempelai dengan harapan kedua mempelai bisa menikmati kehidupan pernikahan mereka dengan bahagia. Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh kedua belah pihak keluarga maupun pasangan untuk melaksanakan prosesi pernikahan. Diantaranya yaitu lamaran dan mahar, dalam tradisi *Tiong Hoa* prosesi lamaran ini dilakukan seminggu sebelum berlangsungnya pernikahan. Prosesi lamaran yang dilakukan harus sudah mempunyai kepastian sebelumnya agar tidak memalukan bagi kedua pihak calon mempelai. Setelah semua upacara lamaran sudah dipersiapkan, kemudian kedua calon mempelai menentukan tanggal pernikahan dengan berdasarkan

Feng Shui ataupun dengan melihat dari *shio* kedua calon mempelai, sebagai dasar untuk menentukan hari baik untuk pernikahan.

Proses lamaran atau *sangjit* dalam tradisi etnis *Tiong Hoa*, dilakukan seminggu sebelum berlangsungnya upacara pernikahan. Lamaran atau *sangjit* merupakan pemberian barang-barang dari mempelai pria untuk mempelai wanita yang nantinya akan digunakan oleh kedua calon mempelai untuk kehidupan setelah masa pernikahan. Barang yang diserahkan biasanya melambangkan kelanggengan, kesuburan dan juga kebahagiaan untuk pasangan mempelai. Proses ini dilaksanakan di rumah calon pengantin wanita, dimana calon pengantin pria tidak ikut serta ke rumah calon pengantin wanita. Orang tua calon pengantin pria bertemu dengan orang tua pihak pengantin wanita untuk membicarakan mengenai jumlah undangan dari kedua belah pihak dan proses resepsi.

Tradisi menghias kamar pengantin dilakukan seminggu sebelum pernikahan berlangsung setelah upacara lamaran berlangsung. Proses pemberkatan pernikahan dilakukan di rumah. Sebelumnya, pada pagi hari sebelum dilakukannya upacara adat pernikahan dilaksanakan setelah selesai mandi pagi hari, kemudian saat pengantin pria menjemput pengantin wanita mereka harus melakukan sembahyang di rumah pengantin wanita terlebih dahulu bersama pengantin pria. Setelah itu pengantin pria dan juga keluarga calon pengantin wanita menikmati hidangan kue onde-onde. Kue onde-onde melambangkan agar upacara yang akan dilangsungkan berjalan dengan lancar, layaknya bola yang bergelinding (Novi Rahayu. 2011. Adat Tradisional Pernikahan China dan Maknanya).

Tiba saatnya untuk *Tea Pai* sebagai perkenalan bagi para calon mempelai dengan keluarga dari kedua pihak, tradisi *Tea Pai* sendiri memiliki makna penghormatan bagi kedua calon mempelai kepada orang tua dan kerabat agar mendoakan mempelai menjadi pasangan yang bahagia. Keluarga dari kedua calon mempelai yang sudah sepuh, kemudian akan membalas jamuan *Tea Pai* dengan pemberian *Angpao*. *Tea Pai*

yang terlebih dahulu dilakukan di rumah calon pengantin wanita. Setelah itu, keesokan harinya dilakukan di rumah calon pengantin laki-laki. Upacara *Tea Pai* memiliki tata acara yaitu:

1. Mengumpulkan keluarga

Merupakan hal terpenting dalam acara *Tea Pai*. Keluarga harus sudah berkumpul satu jam sebelum acara hendak dimulai, karena sebagian besar acara ini menjadi tidak lancar karena ada keluarga yang telat datang, sehingga acara harus ditunda.

2. Persiapan tempat dan peralatan

Tea Pai adalah sebuah acara yang sederhana, cukup siapkan 2 buah kursi, 1 set cangkir dan teko teh beserta baki untuk memegangnya. Dekorasi tempat bias juga ditambahkan agar tampilan latar belakang saat acara agar terlihat lebih menarik. Persiapkan juga satu buah mangkuk atau baki untuk membilas cangkir, bias juga dengan mempersiapkan cangkir yang cukup banyak. Persiapkan teh dan juga satu orang *bridesmaid* atau pihak panitia untuk membantu mempelai menyiapkan teh ke dalam cangkir.

3. Minum teh

Dimulai dengan kedua orang tua. Undang mereka berdua untuk maju dan duduk di kursi yang sudah disediakan. Untuk pihak keluarga pria, mempelai pria memegang baki isi cangkir. Berikan penghormatan kepada kedua orang tua, lalu mempelai wanita memberikan cangkir yang sudah berisi teh kepada orang tua pria satu persatu. Kedua orang tua meminum teh tersebut secara bersamaan, setelahnya mempelai wanita mengambil kembali cangkir tersebut dan meletakkan kembali ke dalam baki yang dipegang oleh mempelai pria. Kedua orang tua memberikan hadiah pernikahan bisa berupa *angpao* atau perhiasan, untuk *angpao* diletakan di atas baki yang diterima oleh kedua mempelai, untuk perhiasan bisa dipakaikan secara simbolis kepada penerima perhiasan tersebut. Dan yang terakhir, kembali lakukan penghormatan kepada kedua orang tua.

4. Pengumpulan *angpao*

Undang kembali kedua orang tua mempelai pria dan wanita untuk maju ke depan. Bagi dua bagian *angpao* yang telah terkumpul, satu dipegang oleh orang tua

wanita dan satu lagi dipegang oleh orang tua pria. Kemudian secara bergantian orang tua memasukan *angpao-angpao* tersebut ke dalam saku mempelai pria, isilah semua saku dengan makna agar banyak rejeki dan jika sudah jangan lupa untuk menepuk-nepuk saku tersebut agar banyak rejeki.

5. Pembagian *angpao*

Tata acara *Tea Pai* yang terakhir ini, tidak semua melakukannya, karena tata acara sebelumnya dikhususkan untuk orang tua dan sepuh keluarga. Pada tata acara *Tea Pai* ini, mengumpulkan keponakan-keponakan atau sepupu yang kecil untuk mengantri dan diberikan *angpao* satu persatu.

Berdasarkan data dari hasil sensus penduduk BPS Provinsi Lampung pada tahun 2010, terdapat sebanyak 29.706 penduduk etnis *Tiong Hoa* di Bandar Lampung. Dengan adanya data tersebut, maka penulis memilih tradisi *Tea Pai* etnis *Tiong Hoa* Karena tradisi ini memiliki keunikan tersendiri, dimana dalam tradisi ini terdapat simbol-simbol dan makna yang perlu diketahui oleh semua etnis *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung dan masyarakat awam. Dengan penelitian ini, penulis berharap masyarakat etnis *Tiong Hoa* maupun masyarakat awam dapat memahami tentang interaksi simbolik yang terdapat dalam tradisi *Tea Pai*. Ide penulis memilih tradisi *Tea Pai* etnis *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung saat mengikuti prosesi upacara tradisi *Tea Pai* yang dilakukan oleh Johan Ardi Kusumo dan Yessiana Novia pada tanggal 17 Desember 2014 di Bandar Lampung. Itulah yang menjadi latar belakang penulis memilih pernikahan etnis *Tiong Hoa* untuk diteliti.

Penulis menggunakan teori interaksi simbolik yang merupakan (*symbolic interactionism theory*) dipelopori oleh *Georange Herbert Mead* dalam karyanya yang terkenal, "*Mind, Self and Society*" (1934), kita dapat melihat argumen *Mead* mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, dijelaskan secara detail tema-tema dari teori ini. Ada tiga tema besar dalam interaksi simbolik, yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia,

pentingnya konsep diri, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam hal ini, *Tea Pai* memiliki makna simbolik yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.

Kemampuan untuk menggunakan dan mengerti simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Makna yang terdapat dalam upacara adat *Tea Pai* yaitu sebagai sarana pengenalan keluarga masing-masing calon mempelai dan sebagai penghormatan atas orang tua dan leluhur. Sehingga pasangan memiliki pemikiran yang sama bahwa mereka sudah merupakan satu keluarga. Makna dalam tradisi *Tea Pai* juga meliputi benda-benda yang wajib ada dan digunakan saat proses tradisi. Bagaimana nilai sejarah suatu benda tersebut hingga dianggap penting dalam tradisi *Tea Pai*.

2. Pentingnya konsep diri.

Konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang (Clemes dan Bean, 2001, hal 2). Konsep diri berperan penting dalam sebuah pernikahan, termasuk dalam upacara adat *Tea Pai* dimana calon mempelai harus sudah siap untuk menjalankan kehidupan pernikahan dengan melayani orang yang lebih tua agar mampu melayani dan mengerti satu sama lain antar calon mempelai. Pasangan yang memiliki konsep diri yang positif mampu menerima segala kekurangan dan kelebihannya, sehingga dapat merasa yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan anggota keluarga masing-masing pasangan.

3. Hubungan antara individu dan masyarakat.

Hubungan sosial yang diciptakan dari proses *Tea Pai*. Hubungan antara diri sendiri dengan keluarga besar dari masing-masing calon mempelai, serta masyarakat. Ada proses dimana individu atau masyarakat merasa bahwa tradisi *Tea Pai* merupakan acara yang harus dilakukan sebelum pernikahan ataupun tidak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dilihat bahwa analisis interaksi simbolik dibutuhkan dalam memahami tradisi *Tea Pai* di Kota Bandar Lampung yang dilakukan oleh masyarakat *Tiong Hoa*. Dengan adanya hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Simbol dan makna apa saja yang terdapat dalam tradisi *Tea Pai* pada pernikahan adat *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana konsep diri yang terjadi dalam tradisi *Tea Pai* pada pernikahan adat *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana hubungan individu dan masyarakat yang terjadi dalam tradisi *Tea Pai* pada pernikahan adat *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan simbol dan makna yang ada pada tradisi *Tea Pai* pada pernikahan adat *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mendeskripsikan konsep diri yang terjadi dalam tradisi *Tea Pai* pada pernikahan adat *Tiong Hoa* di kota Bandar Lampung.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan individu dan masyarakat yang terjadi dalam tradisi *Tea Pai* pada pernikahan adat *Tiong Hoa* di kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan pengetahuan tentang adat istiadat dan tradisi *Tea Pai* dalam upacara pernikahan *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung.

2. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkaya wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti.
3. Bagi Masyarakat dan Pemerintah: Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi dan menjadi salah satu acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya masyarakat terutama etnis *Tiong Hoa*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan sebagai bahan acuan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan mencari informasi tentang interaksi simbolik yang tepat sebagai acuan. Pada dasarnya interaksi simbolik dibutuhkan sebagai usaha untuk memahami budaya lewat perilaku manusia yang tercermin dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna “interaksi budaya sebuah komunitas”. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dicantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Judul Penelitian	Simbol-Simbol Dalam Upacara Minum Teh (<i>Tea Pay</i>) Pada Pernikahan Etnis <i>Tiong Hoa</i> Di Manado (Suatu Analisis Semiotik)
	Penulis	Lisa Octavin Mocodompis (Universitas Sam Ratulangi Manado, 2016)
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian Terdahulu	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, simbol-simbol yang ditemukan yakni simbol-simbol verbal dan simbol-simbol non verbal. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut pada

		penelitian ini disimpulkan menjadi dua jenis makna yaitu makna konseptual dan makna konotatif.
	Perbedaan Penelitian Terdahulu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai simbol-simbol verbal maupun non-verbal serta makna simbol yang terdapat pada upacara minum teh.
	Kontribusi Penelitian Terdahulu	Memberikan wawasan mengenai simbol-simbol verbal maupun non-verbal beserta maknanya yang terdapat dalam proses upacara adat <i>Tea Pai</i> di kota Manado.
2.	Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan <i>Tiong Hoa</i> (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan <i>Tiong Hoa</i> Di Kota Bandung).
	Penulis	Mochamad Giraldy Akbar (Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2016)
	Jenis Penelitian	Skripsi
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian Terdahulu	Situasi komunikasi tidak bergantung pada fungsi utama dari sebuah tempat, tetapi melihat dari segi saat sedang pelaksanaan suatu aktivitas. Peristiwa komunikasi keturunan <i>Tiong Hoa</i> dan menghormati orang tua. Tindakan komunikasi mencakup setiap tahapan pada proses pelaksanaan upacara. Aktivitas komunikasi merupakan serangkaian acara tradisi kebudayaan adat <i>Tiong Hoa</i> yang diturunkan dari generasi ke generasi.
	Perbedaan Penelitian Terdahulu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara adat <i>Tiong Hoa</i> .
	Kontribusi Penelitian Terdahulu	Penelitian terdahulu memberikan data-data mengenai situasi, peristiwa dan tindakan yang bersifat komunikatif dalam prosesi upacara adat <i>Tiong Hoa</i> .
3.	Judul Penelitian	Analisis Makna Simbolik Dan Nilai Budaya Pada <i>Sangjit</i> Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis <i>Tiong Hoa</i> (Sebuah Kajian Semiotik).

Penulis	Fransiska Wulandari Gultom (Universitas Negeri Medan, 2015)
Jenis Penelitian	Skripsi
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Penelitian Terdahulu	Masyarakat <i>Tiong Hoa</i> memegang teguh adat kebiasaan mereka tentang naluri dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun. <i>Sangjit</i> merupakan salah satu tradisi dari budaya masyarakat <i>Tiong Hoa</i> yang masih digunakan, meskipun tidak sekompleks dahulu. Perlengkapan yang disimbolkan memiliki makna simbolik dan nilai budaya yang berbeda-beda.
Perbedaan Penelitian Terdahulu	Penelitian ini membahas tentang salah satu prosesi yang terdapat dalam upacara adat pernikahan <i>Tiong Hoa</i> , yaitu <i>Sangjit</i> atau yang biasa dikenal sebagai prosesi seserahan.
Kontribusi Penelitian Terdahulu	Penelitian ini memberikan wawasan tentang prosesi <i>Sangjit</i> sebagai salah satu unsur dari upacara adat pernikahan <i>Tiong Hoa</i> .

Penelitian pertama dilakukan oleh Lisa Octavin Mocodompis (2016) dengan judul *Simbol-Simbol Dalam Upacara Minum Teh (Tea Pay) Pada Pernikahan Etnis Tiong Hoa Di Manado* (Suatu Analisis Semiotik). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian Deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, dengan hasil bahwa simbol-simbol yang ditemukan yakni simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol-simbol verbal terdiri dari 3 simbol antara lain simbol karakter (*character symbol*) *Shuāngxǐ (Double Happiness)*, simbol kata (*word symbol*) *Bài (Respect)*, dan simbol kalimat (*sentence symbol*) yakni kalimat *Nán zuǒnǚ yòu (Man on the left and woman on the right)* dan kalimat *Nán hóng nǚ lǜ (Man using red clothing and woman using green clothing)*. Simbol-simbol non verbal terdiri dari 11 simbol sebagai berikut simbol warna (*color symbol*), simbol artifak (*artifact symbols*) antara lain simbol teh (*tea symbol*), simbol naga dan burung hong (*lion and phoenix symbol*), simbol bunga peony (*peony flower symbol*), simbol *angpao (red envelope symbol)*, simbol dua cangkir teh di atas nampan (*two cups on teh tray symbol*), dan simbol cara atau

perilaku (*act symbols*) seperti simbol penghormatan (*respect symbol*), simbol penyuguhan teh (*giving the tea symbol*), simbol minum teh bersama (*drink the tea together symbol*), simbol pemberian *angpao* (*giving red envelope symbol*), dan simbol pemberian perhiasan (*giving the jewelry symbol*). Makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut pada penelitian ini disimpulkan menjadi dua jenis makna yaitu makna konseptual dan makna konotatif.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mochamad Giraldy Akbar (2016) dengan judul *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Tiong Hoa* (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan *Tiong Hoa* Di Kota Bandung). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian Deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan hasil bahwa situasi komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan *Tiong Hoa* tidak bergantung pada fungsi utama dari sebuah tempat, tetapi dari segi saat sedang pelaksanaan suatu aktivitas sedang berlangsung. Peristiwa Komunikasi Upacara Adat Pernikahan *Tiong Hoa* bahwa seluruh komponen peristiwa komunikatif yaitu, topic untuk menghormati leluhur dari garis keturunan *Tiong Hoa*. Tindakan Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan *Tiong Hoa* mencakup setiap tahapan pada proses pelaksanaan acara, yaitu urutan pelaksanaannya yang mana yang terlebih dahulu harus dijalankan. Aktivitas komunikasi Upacara Adat Pernikahan *Tiong Hoa* merupakan serangkaian acara dalam tradisi kebudayaan adat *Tiong Hoa* yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam mewujudkan rasa hormat kepada leluhur dan orangtua secara garis keturunan *Tiong Hoa*.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fransiska Wulandari Gultom (2015) dengan judul *Analisis Makna Simbolik Dan Nilai Budaya Pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tiong Hoa* (Sebuah Kajian Semiotik). Penelitian ini menggunakan tipe penelitian Deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan hasil bahwa masyarakat tersebut memegang teguh adat kebiasaan mereka tentang naluri dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun. *Sangjit*

merupakan salah satu tradisi dari budaya masyarakat *Tiong Hoa* yang masih digunakan oleh masyarakat *Tiong Hoa*, meskipun tidak sekompleks dahulu. Perlengkapan yang disimbolkan di dalam *Sangjit* memiliki makna simbolik yang berbeda-beda, dari seluruh perlengkapan tersebut dijadikan sebagai doa dan harapan akan terjadinya hal-hal seperti yang disimbolkan ke dalam kehidupan rumah tangga pasangan pengantin kelak. Pada setiap perlengkapan yang disimbolkan di dalam *Sangjit* memiliki nilai budaya *Tiong Hoa* yang berbeda-beda, yaitu nilai budaya *Ren* (cinta kasih), *Gie/Yi* (kebenaran), *Lee/Li* (kesusilaan), *Sin/Xin* (kejujuran) dan *Ti* (kebijaksanaan).

2.2 Interaksi Simbolik

Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic(us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”. Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana, 2008: 92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang biasanya menggunakan dengan cara lambang. Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead 41 mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2013: 68).

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku

apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2013: 59).

Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Esensi dari interaksi simbolik yakni suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2013: 59). Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Dalam konsep teori Herbert Mead tentang teori interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.

2. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu.
3. Dalam interaksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol beserta maknanya yang memungkinkan manusia untuk memakai kemampuan berpikirnya.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi.
5. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat.

Pemikir interaksi simbolik lainnya adalah Herbert Blumer yang merupakan murid dari Mead. Blumer memberikan perhatiannya mengenai pentingnya proses pemaknaan sebagai kunci dari interaksi simbolik. Ada tiga premis mengenai ini. Pertama, orang bertindak terhadap sesuatu didasarkan pada pemaknaan yang dimiliki sesuai dengan makna yang dimilikinya. Kedua, makna itu dibangun dari proses interaksi sosial itu sendiri. Ketiga, makna itu ada didalamnya dan dimodifikasi melalui sebuah proses interpretasi. Makna itu dibangun dalam proses interaksi, dan melalui respons yang fleksibel dan interpretatif, ini adalah penting bagi perspektif interaksi simbolik (Layder:2004).

Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blummer mengandung sejumlah ide-ide dasar, antara lain (Poloma:2007).

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.

2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non-simbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Obyek-obyek tidak memiliki makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota

Kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan. (Bachtiar, 2006:249-250).

(Syam. 2009:42) menjelaskan bahwa simbol sebagai berikut: Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian pada orang lain, karena itu simbol bukan sesuatu yang sangat individual, simbol justru yang sangat alami, sosial dan banyak arti. Simbol mengartikan pelaku untuk *purposively* yang ditujukan artinya kepada orang lain. Contoh lambang atau simbol ini ada dimana-mana dan mudah didapat. Dalam hal ini, kita dapat melakukan pengujian terhadap bumi dengan melakukan proses transformasi ilmu murni fisika ke dalam bentuk simbol. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, dijelaskan secara detail tema-tema dari teori ini. Ada tiga tema besar dalam interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut:

1. Pentingnya *Makna* bagi Perilaku Manusia. Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretatif

diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut teori ini, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama komunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. (Mulyana. 2006:72). Manusia makhluk yang mempunyai akal, dengan akal itulah manusia menerjemahkan makna-makna yang mereka bangun bersama.

2. Pentingnya *Konsep Diri*. Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (self) dari George Herbert Mead, yang juga dapat dilacak hingga ke definisi diri dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Salah sebuah teori yang dikemukakan Cooley berkaitan dengan konsep diri ini adalah teorinya *the looking-glass self*. Menurutnya, konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Ringkasnya, sebagaimana ditegaskan Mulyana tersebut apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. (Mulyana. 2006:74). Konsep diri, menurut teori interaksi simbolik, memberikan motif penting untuk perilaku. Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri mempengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada teori ini. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Mead juga mengatakan bahwa melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur. Memiliki diri memaksa orang untuk mengkonstruksi tindakan dan responsnya daripada sekadar mengekspresikannya. Proses ini disebut dengan prediksi pemenuhan diri yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud.
3. Hubungan antara Individu dan Masyarakat. Dalam konteks hubungan antara individu dan masyarakat, baik Mead maupun Blumer, mengambil posisi di tengah, maksudnya saling ketergantungan antara individu dan masyarakat.

Mereka mencoba menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Pada tema ini terdapat dua asumsi. Pertama, orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Kedua, budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri. Di Amerika Serikat, orang yang melihat diri mereka sebagai orang yang tegas (*assertive*) adalah orang yang sering kali bangga pada sifat ini dan merefleksikannya dengan baik pada konsep diri mereka. (Mulyana. 2006:74).

“Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan oleh Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, maka dikonstruisikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial yang memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial” (Mulyana. 2001:70).

2.3 Definisi Masyarakat *Tiong Hoa*

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* (berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”) ini paling lazim dipakai dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. “Masyarakat” sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka*, yang artinya “ikut serta, berperan serta”. Jadi apa yang disebut masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi (Koentjaraningrat 2003 : 119). Masyarakat adalah suatu populasi manusia yang saling berinteraksi dan bertingkah laku sesuai dengan adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, dimana setiap anggota masyarakat terkait suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1985:60).

Istilah “orang *Tiong Hoa*” merupakan perdebatan hingga kini terus berlanjut. Relasi kekuasaan dalam konteks penjulukan yang ditunjukkan pada orang *Tiong Hoa* telah dijadikan politik identitas. Politik identitas telah terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Sebutan Cina berasal dari bahasa Belanda Chi’na yang mengacu pada Cina kunciran. Istilah Cina mengandung arti yang merendahkan dan dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan (Meij Sing Lim. 2009 : 6). Pembahasan tentang orang Cina (*Tiong Hoa*) di Indonesia dan di beberapa daerah tertentu di Indonesia dapat dikelompokkan atas masalah yang dibahasnya. Masalah yang dimaksud adalah: agama, sejarah, pekerjaan atau profesi, keadaan sosial, politik, dan keadaan ekonomi. Penelitian mengenai agama di antaranya dilakukan oleh Machrita (1997).

Tiong Hoa adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau Bangsa Tiongkok. Suku Bangsa *Tiong Hoa* di Indonesia merupakan keturunan dari leluhur mereka yang bermigrasi secara periodik dan bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu. Sebuah catatan literatur *Tiongkok* menyatakan bahwa kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti yang berkuasa di *Tiongkok*. Faktor inilah yang kemudian melancarkan lalu lintas perdagangan dari *Tiongkok* ke Nusantara dan juga sebaliknya. Banyak orang Cina di Indonesia menggunakan nama lain yaitu *Tiongkok* yang berasal dari “*Chung Kuo*.” Pada tahun 1901 mereka mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Tiong Hoa Hwee Kwan*. Lalu pada tahun 1939 mereka mendirikan Partai *Tiong Hoa* Indonesia. Sejak itulah istilah *Tiong Hoa* digunakan sebagai padanan dari Cina.

Jadi, masyarakat *Tiong Hoa* adalah sekelompok orang *Tiong Hoa* yang saling berinteraksi satu dengan yang lain di Indonesia. Masyarakat *Tiong Hoa* di Lampung terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa. Suku bangsa *Tiong Hoa* di antaranya suku *Hokkian*, *Hakka*, *Tiochiu*. Masyarakat *Tiong Hoa* memiliki berbagai adat istiadat. Kehidupan masyarakat *Tiong Hoa* mulai mewarnai ragam adat istiadat di Indonesia.

2.4 Definisi Tradisi

‘Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Pengertian tradisi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Menurut Piotr Szrompka (2011 : 69-70), pengertian tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang sebenarnya tersisa dari masa lalu. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

2.4.1 Tradisi *Tea Pai*

Tea Pai merupakan salah satu rangkaian acara yang sering diadakan dalam pernikahan adat *Tiong Hoa* (*chinese wedding*) untuk menghormati orang yang lebih tua. Dalam beberapa kesempatan, tradisi penyuguhan teh di beberapa daerah sangatlah berbeda karena bisa tergantung dari kebiasaan suku dan adat tradisi masing-masing. Umumnya prosesi *Tea Pai* dilangsungkan pada pagi atau siang hari sebelum prosesi pemberkatan pernikahan di tempat ibadah; karena jika

dilaksanakan pada malam hari, prosesi ini akan terkesan “dipaksakan” atau bersifat “tidak penting”; atau hanya sekedar upacara seremonial belaka, sebagai ajang serah terima *angpao*, atau sebagai ajang foto.

Padahal dalam prosesi *Tea Pai* ini tersimpan doa dan harapan orang tua agar kelak anak-anaknya bahagia. Tradisi *Tea Pai* (*Kong Cha*; biasanya disebut *morning ceremony*) biasanya diikuti oleh keluarga kedua mempelai yang sudah menikah, seperti orang tua, paman/bibi, saudara kandung, sepupu dan keponakan (yang dituakan) atau setidaknya yang sudah pernah menikah; meski karena pasangannya sudah bercerai (menjadi janda/duda), meninggal atau sakit (sampai tidak bisa ikut acaranya; jadi yang bisa ikut, duduk sendirian).

2.5 Definisi Pernikahan

Pengertian pernikahan menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Bachtiar (2004), definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Perkawinan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Menurut Bachtiar (2004), membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah:

1. Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.
2. Mengatur potensi kelamin.
3. Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.
4. Menimbulkan rasa cinta antara suami-istri.
5. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

Terruwe (dalam Yuwana & Maramis, 2003) menyatakan bahwa pernikahan merupakan suatu persatuan. Persatuan itu diciptakan oleh cinta dan dukungan yang diberikan oleh seorang pria pada istrinya, dan wanita pada suaminya. pernikahan merupakan suatu lembaga yang sangat populer dalam masyarakat, tetapi sekaligus juga bukan suatu lembaga yang tahan uji. Pernikahan sebagai kesatuan tetap menjanjikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan interpersonal.

2.5.1 Pernikahan Adat *Tiong Hoa*

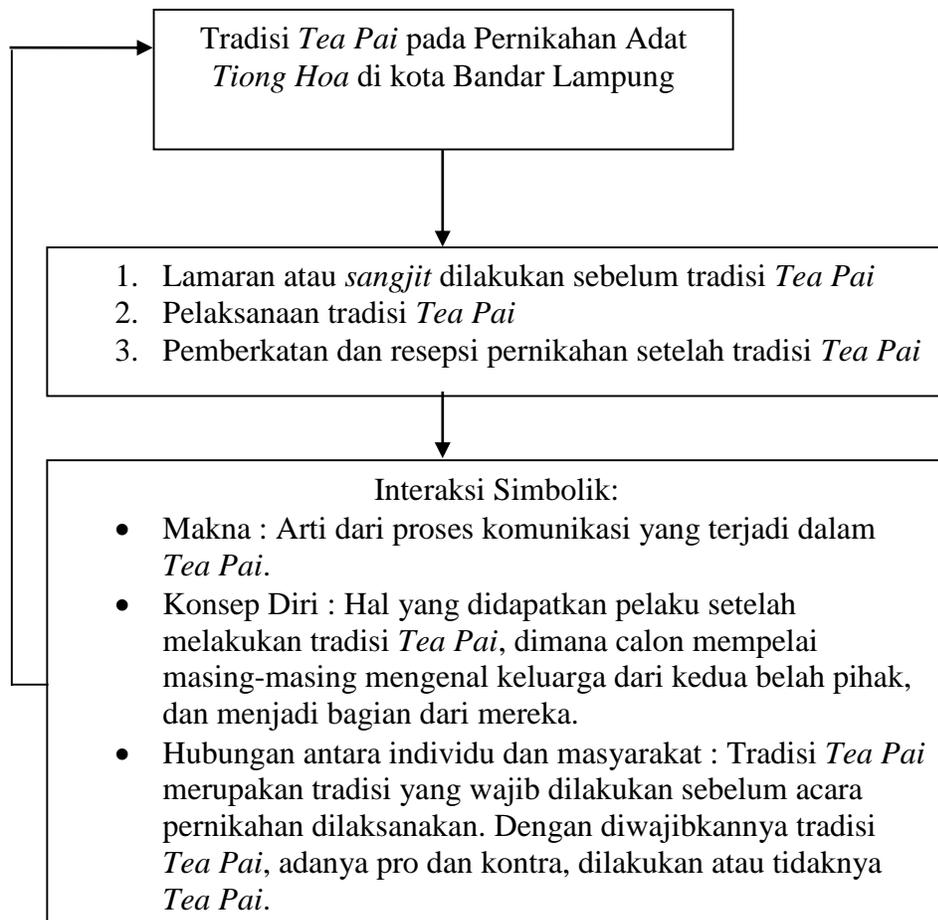
Orang *Tiong Hoa* pada umumnya hanya mengenal ritual upacara pernikahan sekali dalam seumur hidup. Jadi seandainya terjadi perceraian entah karena berpisah dengan berbagai faktor, pernikahan kedua itu tidak pernah dilakukan upacara pernikahan seperti pernikahan pertama. Pernikahan bagi orang *Tiong Hoa* itu dalam kitab Liji adalah terkait dengan leluhur dan juga keturunan, dimana yang dimaksud keterkaitan leluhur itu juga keterkaitan dengan adat orang *Tiong Hoa* yang menghormati leluhur. Dengan menikah artinya melanjutkan keturunan dan keturunan itu merupakan pewaris dari generasi sebelumnya, sehingga pernikahan itu dianggap penting dalam hubungan ke atas, suami istri dengan leluhur dari keluarga suami dan hubungan ke bawah dengan keturunan mereka. Tujuannya adalah kesinambungan keluarga besar atau marga dan dalam

hal ini adalah pewarisan pengetahuan, kebijaksanaan agar keturunannya bisa menjadi baik lagi.

Pernikahan ini adalah hal yang penting untuk diketahui dan direstui oleh orang tua ke dua belah pihak, karena pernikahan tidak hanya berkaitan dengan dua insan saja tapi juga berkaitan dengan penyatuan yang baik antar dua marga. Dalam kitab Liji dikatakan bahwa pernikahan itu adalah penyatuan dua marga. Mengzi mengatakan bahwa hendak mengambil istri atau menikah itu harus memberi tahu orang tua, jika tidak maka itu adalah sikap tidak berbakti. Pernyataan Mengzi ini dalam “Anotasi 13 kitab” karya Zhao Qi diartikan bahwa “tidak memiliki keturunan adalah sikap tidak berbakti yang terbesar).

2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam tradisi *Tea Pai* pada Pernikahan Adat *Tiong Hoa* di kota Bandar Lampung, sebelum dilakukannya tradisi *Tea Pai*, kedua calon mempelai melakukan proses lamaran atau *sangjit* yang dilakukan seminggu sebelum berlangsungnya upacara pernikahan. Setelah proses lamaran atau *sangjit*, setelah itu diadakan tradisi *Tea Pai* untuk menghormati leluhur atau orang yang lebih tua. Sesudah upacara *Tea Pai*, maka diadakanlah pemberkatan dan resepsi pernikahan. Interaksi simbolik menurut Sukidin, menjelaskan tentang interaksi simbolik sebagai karakteristik dasar dari ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Hubungan yang terjadi antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol” (Sukidin, 2002 : 110). Interaksi simbolik dalam tradisi *Tea Pai* pada pernikahan adat *Tiong Hoa*, dapat terlihat bahwa keluarga dari masing-masing pihak mempelai pria dan mempelai wanita menunjukkan aspek interaksi simbolik ketika mereka mengikuti susunan acara dalam tradisi *Tea Pai*.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Secara harfiah, sesuai dengan namanya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya menggunakan ukuran angka (Strauss dan Corbin, 2003; Golafshani, 2003). Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak dibatasi untuk mempelajari fenomena (Libarkin C.Julie & Kurdziel P.Josepha, 2002).

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan angka-angka (Sukmadinata,2012). Berdasarkan pemaparan di atas, maka kaitan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan menggambarkan interaksi simbolik yang dilakukan dalam tradisi *Tea Pai*.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009;15). Beliau menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif lebih mengembangkan teori yang dibangun oleh data yang diperoleh di lapangan dengan melakukan tahap-tahap penjelajahan, pengumpulan data yang mendalam, hingga proses penyusunan hasil laporan.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana interaksi simbolik dalam tradisi *Tea Pai* pada pernikahan adat *Tiong Hoa*. Melalui fokus penelitian ini, suatu informasi di lapangan dapat dipilah-pilah sesuai dengan konteks permasalahan. Sehingga rumusan masalah dan fokus penelitian saling berkaitan, karena permasalahan penelitian dapat dijadikan acuan penemuan fokus penelitian, meskipun fokus dapat berubah dan kurang sesuai dengan data yang ditentukan di lapangan. Indikator pertanyaan sebagai fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Mind*. Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-

pengalaman dan memori-memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman. Tujuan interaksi menurut teori ini adalah untuk menciptakan makna yang sama. Indikator ini digunakan untuk mencari makna-makna dari rangkaian proses interaksi yang terdapat dalam tradisi *Tea Pai* dan juga untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi *Tea Pai*. Bagaimana pemikiran orang-orang yang terlibat dalam tradisi *Tea Pai* dan para leluhur.

2. *Self*. Pentingnya konsep diri, memberikan motif penting untuk perilaku. Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada teori ini. Indikator ini digunakan untuk memahami konsep diri bagi mempelai pria dan wanita, dimana pada tradisi *Tea Pai* ini mereka bukan hanya bagian dari keluarga sendiri, melainkan juga termasuk dalam bagian keluarga pasangan.
3. *Society*. Hubungan antara individu dan masyarakat, menurut Mead dan Blumer mengasumsikan bahwa, pertama, orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, kedua, budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri. Indikator ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pro dan kontra dalam melaksanakan tradisi *Tea Pai*, karena tradisi *Tea Pai* merupakan tradisi yang wajib dilakukan sebelum upacara pernikahan.

3.4 Karakteristik Informan

Sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini adalah dengan menentukan terlebih dahulu informan penelitian. Sebelum menentukan informan, teknik pemilihan informan adalah dengan teknik purposive (disengaja). Menurut Singarimbun dan Effendi (2000:155), teknik purposive tidak bersifat tidak acak, subjek dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah:

1. Informan adalah orang-orang yang ahli dalam penyelenggaraan tradisi *Tea Pai*.
2. Informan adalah orang yang sudah pernah mengalami tradisi *Tea Pai*.

Berdasarkan ciri dan kriteria yang disebutkan, maka informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Elter Hutan Esaf (Yefa) (Dewi Decoration)
2. Yulius Antony (Sen-Sen) (Sen-Sen Photography)
3. Lioe Stephano (Aneslio Photography)
4. Caroline Joewono dan Dennis Chen
5. Brigitte Angeline dan Christian Sujadi

Alasan pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan merupakan orang yang berkaitan langsung dengan tradisi tersebut.
2. Informan mempunyai cukup informasi terkait tentang tradisi tersebut.

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandar Lampung. Tepatnya di beberapa *Wedding Organizer* dan fotografer. Seperti Dewi Decorations, Sen-Sen Photography, dan Aneslio Photography. Penelitian juga dilakukan kepada narasumber yang sudah pernah melakukan *Tea Pai* dan mewawancarainya secara langsung di rumah narasumber. Alasan peneliti memilih lokasi adalah karena tempat-tempat tersebut merupakan kantor beroperasinya *wedding organizer* dan merupakan tempat tinggal dari narasumber.

3.6 Sumber Data

Jenis data menurut Sutopo (2006:56), mengemukakan bahwa jenis data dikelompokkan berdasarkan jenis dan posisinya, yang mulai dari yang paling nyata sampai dengan yang paling samar-samar, dan mulai dari yang paling terlibat sampai

dengan yang bersifat sekunder. Sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti sumber data tertulis. Berikut ini sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data dapat diperoleh melalui wawancara tatap muka antara peneliti dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder biasanya diperoleh dari studi literature, berupa buku, koran, majalah, artikel internet. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dapat digunakan berupa laporan kegiatan, foto, dokumen-dokumen penting dan artikel internet.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data serta keterangan yang diperlukan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan untuk menganalisis masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka cara dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Yaitu melakukan wawancara langsung dengan subyek penelitian mengenai pokok bahasan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan sebagai pedoman wawancara secara mendalam yang diajukan kepada informan tradisi *Tea Pai* dengan mendapatkan data yang sifatnya premier dan jelas berkaitan dengan Interaksi Simbolik dalam Tradisi *Tea Pai* Pada Pernikahan Adat *Tiong Hoa*.

2. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

3. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya (Ruslan, 2006: 221). Observasi nantinya peneliti laksanakan secara partisipan dalam tradisi *Tea Pai*, dengan cara mengamati prosesi *Tea Pai* dari awal hingga akhirnya acara.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul melalui penelitian, kemudian penulis melakukan pengolahan data tersebut sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan (Suyanto dan Sutinah, 2011:27). Setelah data yang diperoleh dari lapangan telaah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data dengan teknik sebagai berikut :

1. *Editing*, yaitu cara yang digunakan untuk meneliti kembali data yang telah diperoleh dari lapangan baik diperoleh dari kuesioner, wawancara maupun dokumentasi.
2. Tabulasi, yaitu menyusun data ke dalam bentuk tabel yang telah diproses dan disusun ke dalam suatu pola tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dibuat agar tersusun secara berurutan.

3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran atau penjabaran hasil penelitian untuk dicari makna yang lebih luas dengan menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara pengumpulan data, menurut Miles dan Humberman Emzir (1984) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencair apabila sewaktu-waktu diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk grafik, matrik, ataupun *chart* sehingga data dapat dikuasai.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat dilakukan dengan keputusan berdasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

3.10 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak adanya perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Uji keabsahan triangulasi dapat dilakukan, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu, untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksananya dapat juga dengan cara cek dan re-cek.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pada interaksi simbolik makna yang terbagi menjadi makna latar belakang terjadinya *Tea Pai* dan juga makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Tea Pai*. Pada makna latar belakang tradisi *Tea Pai* yang merupakan salah satu rangkaian pernikahan yang biasa diadakan oleh keturunan *Tiong Hoa* sejak dahulu kala mengandung arti penghormatan kepada leluhur dan anggota keluarga yang lebih tua. Sedangkan untuk makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Tea Pai* meliputi teh yang melambangkan harapan orang pada kesetiaan cinta dan kebahagiaan pernikahan, *angpao* dan perhiasan dalam tradisi *Tea Pai* melambangkan rejeki dan modal pasangan pengantin untuk membangun rumah tangga, berlutut atau membungkuk untuk menyuguhkan teh, sebagai bentuk penghormatan walaupun sekarang kebanyakan keluarga modern hanya meminta pasangan untuk membungkuk, dan karakter *Shuang Xi* memiliki arti kebahagiaan ganda.
2. Pada interaksi simbolik konsep diri, pengantin yang melakukan *Tea Pai* tentunya sudah harus siap untuk masuk ke lingkungan keluarga besar baru. Sudah harus siap untuk melayani satu sama lain, serta melayani keluarga kedua belah pihak, untuk saling menghormati satu sama lain. Karena dengan ikatan pernikahan, dua insan menjadi satu kesatuan. Memposisikan diri sebagai bagian dari keluarga baru, belajar menyikapi diri untuk bersatu dengan keluarga besar.
3. Pada interaksi simbolik hubungan antara individu dan masyarakat, terdapat dua pendapat pro dan kontra, dimana kebanyakan narasumber yang mengerti dengan baik akan tradisi *Tea Pai* menginginkan agar tradisi *Tea Pai* menjadi tradisi yang wajib ada pada tiap pernikahan masyarakat *Tiong Hoa*. Sebagian

menganggap bahwa tradisi *Tea Pai* merupakan tradisi yang bisa dilakukan dengan cara yang lebih simpel karena mengikuti jaman yang sudah modern ataupun tidak dilakukan. Sedangkan sebagian lainnya masih menganggap bahwa tradisi *Tea Pai* ini bersifat sakral dan penuh makna, sehingga harus terus dilestarikan. Walaupun tradisi *Tea Pai* saat ini sudah tidak kental di wilayah Kota Bandar Lampung.

5.2 Saran

Seorang peneliti harus memberikan saran-saran yang akan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, beberapa saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Masyarakat *Tiong Hoa* di Kota Bandar Lampung agar lebih dapat memahami pentingnya simbol dan makna tradisi yang diturunkan oleh leluhur *Tiong Hoa*, salah satunya *Tea Pai*. Sebab tradisi ini memiliki makna yang mendalam untuk pernikahan. Segala sesuatu yang terkandung dalam tradisi ini memiliki harapan yang baik bagi pengantin dan juga keluarga yang terlibat.
2. Masyarakat *Tiong Hoa* di Bandar Lampung agar lebih dapat memahami konsep diri yang terjadi dalam tradisi *Tea Pai*. Bagaimana masyarakat memposisikan diri sebagai orang yang sedang atau sudah melakukan tradisi *Tea Pai*.
3. Masyarakat *Tiong Hoa* di Bandar Lampung agar lebih dapat memahami hubungan individu dan masyarakat. Dimana masyarakat menanggapi tradisi *Tea Pai* itu wajib untuk dilakukan atau tidak sebelum melakukan pernikahan.
4. Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya terkait tradisi *Tea Pai*.
5. Dalam penelitian ini terdapat berbagai kekurangan karena keterbatasan peneliti dalam mengenali dan menyelidiki data lebih dalam. Maka dari itu untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya untuk dapat memperoleh data lebih dalam mengenai tradisi *Tea Pai* di Kota Bandar Lampung. Dan disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Universitas Islam Bandung.
- Akbar, M. G. 2016. *Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Tiong Hoa*. Universitas Komputer Indonesia.
- Alwasilah, C. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Pustaka Jaya Jakarta
- Bachri. B. S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Universitas Negri Surabaya.
- Bachtiar, A. 2004. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!*. Yogyakarta : Saujana
- Bayu K dan Ricca A. 2018. "TEA PAI: PROSESI PERNIKAHAN TRADISI TIONGHOA (TEA CEREMONY, WEDDING CEREMON IN CHINESE TRADITION)", (<http://byric-kurniawan.blogspot.com/2018/11/teapai-chinese-wedding-ceremony.html> Diakses pada 25/4/2019 pukul 23.45).
- Bernad Raho, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pusaka Publisher.
- Cahyono, I. 2011. *Upaya Masyarakat Etnis Tiong Hoa dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh di Pecinan Semarang*. IKIP PGRI Semarang.
- Cangianto, A. 2015. "*Pernikahan Menurut Tradisi Tionghoa BAG. PERTAMA*" (<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/3775-pernikahan-menurut-tradisi-tionghoa-bag-pertama> (Diakses pada 23/5/2019 pukul 20.13).
- Clemes, H, Bean, R. 2001. *Membangkitkan Harga Diri Anak*. (Alih Bahasa: Anton. Adiwiyoto). Jakarta: Mitra Utama. (hlm. 2)
- Dewiyanto, P. dan Suzy S. A. 2018. *Studi Komunikasi Ritual Teh Pai Pada Pernikahan Tionghoa Cina Benteng di Tangerang*. Universitas Tarumanegara.

- Dinata, L. S., 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Penerbit Pustaka LP3ES Pustaka, Jakarta.
- Epih. 2018. *Upacara Pemberkatan Li Yuan Perkawinan dalam Perspektif Agama Khonghucu: Studi pada Masyarakat Peranakan Tionghoa Benteng Tengerang*. (Tesis). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gultom, F. W.. 2015. *Analisis Makna Simbolik dan Nilai Budaya pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Tiong Hoa*. Universitas Negeri Medan.
- Halianto, K. 2004. *Chiou Thou Pernikahan Adat Cina Benteng*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjana, A. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hidayat, A. 2017. *Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail*. (<https://www.google.com/amp/s/www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html/amp> Diakses pada 3/6/2018 pukul 10.12).
- Humaidy, Mohammad, dkk. 2020. *ETNIS TIONGHOA DI MADURA (INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS MADURA DI SUMENEP MADURA)*. Surabaya : CV. Jakad Media Publishing.
- Kartika, T. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung, Lampung.
- Kristofer, I. dan Eko H. S. 2018. *Pola Komunikasi dalam Upacara Adat Teapai di Lingkup Etnis Tionghoa Jakarta*. Universitas Tarumanegara
- Lei, W. Y. 2008. *101 Kisah Bermakna dari Negeri China = Teh Powerfull Wisdom from Ancient Stories*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Mahesti, G. 2012. *Dunia Intersubjektif Warga Penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan*. Universitas Padjadjaran.
- Mocodompis, L. O. 2016. *Simbol-Simbol dalam Upacara Minum Teh (Tea Pay) pada Pernikahan Etnis Tiong Hoa di Manado*. Universitas Sam Ratulangi
- Pakar Komunikasi. 2017. “3 Teori Komunikasi Antar Budaya Menurut Para Ahli dan Implementasinya”. (<https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-antar-budaya> Diakses pada 15/5/2019 pukul 10.10).
- Portray. 2019. (<https://www.bridestory.com/id/portray/projects/tea-pai-ceremony1550752096>)

- Roguska, F. 2015. “Implementasi Perwali No 19 Tahun 2011 Tentang Pelestarian Kebudayaan Lampung” (<http://digilib.unila.ac.id/15708> Diakses pada 12/5/2019 pukul 21.31).
- Santoso, Irwan. 2012. *Peranakan Tionghoa Nusantara*, Jakarta : Kompas.
- Seputar Pengetahuan. “15 Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli”. (https://www.sepengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-paraahli.html#5Piotr_Sztompka_201169-70 Diakses pada 19/5/2019 pukul 17.54).
- Siti, Nina. 2011. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”. (<https://www.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/viewFile/86/46> (Diakses pada 1/5/2019 pukul 17.23).
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, Pdt dan Markus T. 1996. *Mengenal Adat Istiadat Tionghoa*. Jakarta: Pelkrindo. (Pelayanan Literatur Kristen Indonesia).
- Susetya, W. 2008. *Merajut Cinta Benang Perkawinan*. Jakarta: Republika.
- Tamiz. “Rangkaian Tradisi Tea Pai Adat Tiong Hoa Yang Penuh Makna” (<http://www.seputarpernikahan.com/rangkaian-tradisi-tea-pai-adat-tionghoayang-penuh-makna/> (Diakses pada 3/5/2019 pukul 22.46).
- Tan, H. 2014. “Tradisi Tea Pai Dalam Rangkaian Pernikahan Adat Tionghoa” (<http://tradisi5.rssing.com/browser.php?indx=26527944&item=17> Diakses pada 17/10/2018 pukul 19.45).
- Yudi, Wahyudin. “Teori Komunikasi Budaya”. (https://www.academia.edu/4576633/TEORI_KOMUNIKASI_ANTARBU_DAYA Diakses pada 15/5/2019 pukul 10.32).
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.